

FAKTOR LINGKUNGAN YANG MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA ANAK JALANAN

ENVIRONMENTAL FACTORS AND SELF CONCEPT OF THE STREET CHILDREN

Zeptien Chrystalia Fawzie
Sandy Kurniajati
STIKES RS. Baptis Kediri
(*sandikurniajati@yahoo.co.id*)

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Kehidupan yang keras, keharusan untuk hidup mandiri, perhatian yang kurang dari orang tua, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, minimnya kesempatan untuk bersekolah merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak jalanan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan konsep diri anak jalanan usia 12-18 tahun di kota Kediri. Desain dari penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak jalanan di kota Kediri. Jumlah sampel penelitian ditentukan sebanyak 30 responden dengan menggunakan *quota sampling* dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan tehnik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Variabel *independent* adalah faktor lingkungan dan variabel *dependent* adalah konsep diri. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data tersebut dianalisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0.05$. Dari hasil analisis data diketahui bahwa anak jalanan memiliki lingkungan yang kurang baik, gambaran diri yang kurang baik, ideal diri yang cukup, harga diri yang cukup, peran yang baik, identitas yang baik, konsep diri yang cukup dan hasil penelitian uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,010$ dengan angka koefiensi korelasi (Correlation Coefficient) adalah 0,464. Jadi ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependent dengan hubungan yang sangat kuat. Kesimpulannya bahwa faktor lingkungan berhubungan dengan konsep diri anak jalananusia 12-18 tahun di kota Kediri, bila lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik.

Kata kunci : Anak jalanan, Lingkungan dan Konsep diri

ABSTRACT

The phenomenon of street children actually have been grown for long time, but today it becomes the world's attention, as long as the increasing number of street children in the big cities around the world. A hard life, the need for independent life, the less attention from the parents, the environment that is not conducive, and the lack of

opportunity to school are factors that affect the self-concept on the street child. The purpose of this study was to analyze the relationship between environmental factors and the self concept of street children aged 12-18 years in Kediri city. The design of this study was an analytic cross sectional. The population in this study were all street children in the city of Kediri. The amount of sample that is determined were 30 respondents using quota sampling. The independent variables was the environmental factors and the dependent variable was the self concept. The data were collected by questionnaires and analyzed Mann Whithney statistical test with significance level $\alpha < 0.05$. From the results of data analysis known that street children had not good environment, had not good self-image, have sufficient ideal of self, a good role, the good identity, sufficient of the self-concept. The results of Spearman's Rho statistical tests obtained $p = 0.143$, so there is no relationship between independent variables and the dependent variable. The conclusion is that the environmental factors haven't relation with the self concept of street children aged 12-18 years in Kediri city, although the street children has a good environment but they have a negative self concept.

Keywords: *Street children, environment and self-concept*

Pendahuluan

Fenomena anak jalanan sekarang ini muncul seiring dengan perkembangan budaya yang sudah semakin jauh bergeser (Kartika, 2009). Pergeseran nilai dan sikap anak-anak dan remaja telah terjadi dan seakan-akan sulit dibendung, hal ini dikarenakan derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang komitmennya sudah mengalami penurunan terhadap penerapan nilai dan norma. Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan umumnya berusia 6 -18 tahun yang bekerja di jalanan dan atau bekerja dan hidup dijalan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (Wikipedia, 2011). Remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari

ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu kemandirian (Valentini, 2006). Remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Santrock, 2003).

Data menurut Susenas pada tahun 2004 jumlah anak jalanan 98.113 anak, jumlah anak terlantar usia 6-18 tahun mencapai 3.156.365 anak atau 5,4% dari jumlah anak di Indonesia, yang terbagi di pedesaan sebanyak 2.614.947 anak dan diperkotaan sebanyak 514.415 anak (BPS, 2000). Menurut data dinas sosial kota Kediri jumlah anak jalanan di kota Kediri adalah 197 anak terdiri dari 48 anak jalanan perempuan dan 149 anak jalanan laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diah Putri (2011) tentang konsep diri anak jalanan, menunjukkan bahwa dua diantara empat anak jalanan memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri, gambaran masa depan yang jelas, optimis, dan terbuka. Selanjutnya sisanya memiliki konsep diri negatif, ditunjukkan adanya individu yang tidak aman, tidak percaya diri, dan gambaran masa depan tidak jelas. Faktor yang

mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak jalanan ini adalah lingkungan, pendidikan, dan fisik. Tiga anak jalanan tersebut masih bersekolah namun satu anak jalanan memilih berhenti sekolah untuk mencari kebebasan. Satu diantara anak jalanan yang bersekolah memiliki konsep diri negatif, ini karena meski anak tersebut mendapat bimbingan dari guru namun anak tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian dari keluarga. Sedangkan dua anak jalanan lainnya yang masih bersekolah memiliki konsep diri positif karena selain mendapat bimbingan dari sekolah juga mendapat perhatian, dukungan, dan bimbingan dari keluarga. Kemudian satu anak jalanan yang tidak bersekolah memiliki konsep diri negatif, karena anak tersebut tidak mendapatkan bimbingan dari guru, keluarga, dan selain hidup di lingkungan anak jalanan juga bergaul dengan lingkungan balapan motor. Mereka menjadi komunitas yang rentan terhadap kekerasan dan pelecehan orang yang lebih tua, penangkapan petugas ketertitaban kota, berkembangnya penyakit, dan konsumsi minuman keras serta narkoba.

Faktor penyebab anak turun ke jalanan karena tiga faktor yaitu ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh teman (Kalida, 2003). Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang menjadikan anak turun ke jalanan, yaitu karena kemiskinan, baik struktural maupun non struktural, sehingga anak turun ke jalan bukan karena inisiatif sendiri. Banyak kasus anak turun ke jalanan justru karena perintah orang tuanya. Kemudian, faktor keluarga bisa jadi penyebab seorang anak turun ke jalanan, yaitu karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orang tua, keluarganya selalu ribut, perceraian, diusir dan dianiaya orang tua. Faktor teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujukan dari teman. Latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dari anak lain pada umumnya, konsep diri anak

jalanan jelas berbeda dengan konsep diri pada anak lainnya. Kehidupan yang keras, keharusan untuk hidup mandiri, perhatian yang kurang dari orang tua, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, minimnya kesempatan untuk bersekolah merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak jalanan (Fitri, 2007). Perilaku anak termasuk dalam hal kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang berada di lingkungan mereka. Apabila anak berada pada lingkungan yang positif maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku positif pula, begitupun sebaliknya (Grahacendikia, 2009).

Kondisi diatas jelas perlu penanganan untuk anak jalanan yaitu dengan dibentuknya rumah singgah. Karena rumah singgah dapat membentuk pribadi maupun jasmani secara wajar dan sepadan dengan anak-anak normal seusianya. Rumah singgah juga dapat membuat hidup anak jalanan lebih layak dan tidak menjalani kehidupan sebagai anak jalanan, dapat melanjutkan pendidikan, mendapatkan bantuan makanan, kesehatan, tempat berteduh dan terangkat dari kemiskinan. Fungsi terakhir dari rumah singgah adalah membangkitkan rasa percaya diri, harga diri dan semangat kerja anak jalanan.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua anak jalanan yang ada di kota Kediri. Menurut data Dinas Sosial tahun 2011 jumlah anak jalanan di kota Kediri sebanyak 197 anak. Pada penelitian ini sampelnya yaitu anak jalanan di kota Kediri pada tanggal 1 Februari 2012 sampai 3 Maret 2012 yang memenuhi kriteria inklusi. Metode pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan metode *quota sampling*. Variabel independen (bebas)

dalam penelitian ini adalah factor lingkungan dan variabel dependen (tergantung) dalam penelitian ini adalah konsep diri yang terdiri dari gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 Februari 2012 sampai 3 Maret 2012. Lokasi penelitian di jalan-jalan kota Kediri, di perempatan Kuwak, di depan KODIM, diperempatan Sri Ratu dan diperempatan Ngronggo.

Hasil Penelitian

Data Umum

Data umum dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden penelitian yang meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, tinggal bersama dengan siapa, pekerjaan, lama menjadi anak jalanan, dan penghasilan orang tua.

Tabel 1 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada anak jalanan usia 12 – 18 tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Jenis Kelamin	Σ	%
Laki – laki	26	86,7
Perempuan	4	13,3
Jumlah	30	100

Sebagian besar anak jalanan dikota Kediri berjenis kelamin laki – laki.

Tabel 2 Karakteristik berdasarkan pendidikan saat ini anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Pendidikan Saat Ini	Σ	%
SD	0	0
SMP	1	3,3
SMA	6	20,0
Tidak Sekolah	23	76,7
Jumlah	30	100

Sebagian besar anak jalanan dikota Kediri tidak sekolah sebesar 76,7%.

Tabel 3 Karakteristik berdasarkan pola asuh anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Pola Asuh	Σ	%
Orang Tua	19	63,3
Kakekatau	1	3,3
Nenek		
Saudara	3	10,0
Lainnya		
Teman	7	23,3
Jumlah	30	100

Sebagian besar anak jalanan di kota Kediri memiliki pola asuh dari orang tua, namun di temukan 23,3% tinggal dengan teman.

Tabel 4 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Pekerjaan Anak Jalanan	Σ	%
Pengemis	0	0
Pengamen	29	96,7
Loper koran	1	3,3
Pedagang	0	0
Asongan		
Jumlah	30	100

Anak jalanan di kota Kediri beraktifitas pekerjaan mayoritas sebagai pengamen 96,7%.

Tabel 5 Karakteristik Lama Menjadi Anak Jalanan pada Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Lama Menjadi Anak Jalanan	Σ	%
0 – 2 Tahun	20	66,7
3 -5 Tahun	9	30,0
6 – 8 Tahun	1	3,3
Jumlah	30	100

Sebagian besar anak jalanan dikota Kediri kurang dari 2 tahun menjadi anak jalanan.

Tabel 6 Faktor lingkungan fisik anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan Fisik	Σ	%
Baik	14	46,7
Kurang baik	16	53,3
Jumlah	30	100

Lingkungan fisik anak jalanan di kota Kediri lebih dari 50% tinggal di lingkungan kurang baik.

Tabel 7 Faktor lingkungan keluarga anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan Keluarga	Σ	%
Baik	19	63,3
Kurang baik	11	36,7
Jumlah	30	100

Lingkungan keluarga pada anak jalanan ditemukan 36,7% merupakan lingkungan yang kurang baik.

Tabel 8 Karakteristik lingkungan sekolah anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan Sekolah	Σ	%
Baik	5	71,4
Kurang baik	2	28,6
Jumlah	7	100

Anak jalanan di kota Kediri yang masih sekolah, lingkungan sekolahnya yang kurang baik 28,6%.

Tabel 9 Faktor lingkungan masyarakat anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan Masyarakat	Σ	%
Baik	18	60
Kurang baik	12	40
Jumlah	30	100

Lingkungan masyarakat anak jalanan di kota Kediri ditemukan 40% kurang baik.

Tabel 10 Faktor lingkungan psikologis anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan Psikologis	Σ	%
Baik	10	66,7
Kurang baik	20	33,3
Jumlah	30	100

Lingkungan psikologis anak jalanan di kotaa Kediri ditemukan 33,3% kurang baik.

Tabel 11 Faktor Lingkungan Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan	Σ	%
Lingkungan Baik	12	40
Lingkungan kurang baik	18	60
Jumlah	30	100

Faktor lingkungan pada anak jalanan di kota Kediri lebih 50% kurang baik.

Tabel 12 Gambaran diri anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Gambaran Diri	Σ	%
Baik	24	80
Cukup	6	20
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Gambaran diri pada anak jalanan di kota Kediri sebagian besar baik dan cukup.

Tabel 13 Ideal Diri Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Ideal Diri	Σ	%
Baik	6	20
Cukup	24	80
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Ideal diri anak jalanan di kota Kediri sebagian besar cukup (80%).

Tabel 14 Harga Diri Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Harga Diri	Σ	%
Baik	13	43,3
Cukup	16	53,3
Kurang	1	3,3
Jumlah	30	100

Harga diri anak jalanan di kota Kediri adalah cukup dan baik.

Tabel 15 Peran Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Peran	Σ	%
Baik	17	56,7
Cukup	12	40
Kurang	1	3,3
Jumlah	30	100

Anak jalanan di kota Kediri memiliki peran yang baik dan cukup sebagai anak jalanan.

Tabel 16 Identitas diri anak jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Identitas Diri	Σ	%
Baik	28	93,3
Cukup	2	6,7
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Anak jalanan di kota Kediri mayoritas memiliki identitas diri baik.

Tabel 17 Konsep Diri Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Konsep Diri	Σ	%
Positif	3	10
Negatif	27	90
Jumlah	30	100

Konsep diri anak jalanan di kota Kediri mayoritas negatif.

Tabel 18 Karakteristik faktor lingkungan anak jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Faktor Lingkungan	Karakteristik
Lingkungan baik	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin perempuan Sekolah SMA dan SMP Tinggal bersama orang tua Lebih dari 5 tahun menjadi anak jalanan
Lingkungan kurang baik	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin laki – laki Tidak bersekolah Tinggal bersama teman, kakekataunenek, atau saudara lainnya Bekerja sebagai pengamen Kurang dari 5 tahun menjadi anak jalanan

Tabel 19 Karakteristik gambaran diri anak jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Gambaran Diri	Karakteristik
Gambaran diri baik	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin laki – laki Berusia 12 – 18 tahun (semua anak jalanan) Tinggal bersama orang tua, kakekataunenek, saudara lainnya, dan teman Berpendidikan SMP, SMA, tidak sekolah Pengamen dan pengemi Sudah 0 – 8 tahun menjadi anak jalanan
Gambaran diri cukup	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin perempuan

Tabel 20 Karakteristik ideal diri anak jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Ideal Diri	Karakteristik
Ideal diri baik	<ol style="list-style-type: none"> Bekerja sebagai loper koran Tinggal bersama saudara lainnya Sudah 6 – 8 tahun menjadi anak jalanan
Ideal diri cukup	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan Berusia 12 – 18 tahun (semua anak jalanan) Berpendidikan SMP, SMA, tidak sekolah Tinggal bersama orang tua, kakekataunenek, teman Bekerja sebagai pengamen Kurang dari 6 tahun menjadi anak jalanan

Tabel 21 Karakteristik harga diri anak jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Harga Diri	Karakteristik
Harga diri baik	<ol style="list-style-type: none"> Perempuan Berusia 12 – 14 tahun Berpendidikan SMP, SMA Tinggal bersama saudara lainnya Bekerja sebagai loper koran Kurang dari 2 tahun menjadi anak jalanan
Harga diri cukup	<ol style="list-style-type: none"> Laki – laki Berusia 15 – 18 tahun Tidak sekolah Tinggal bersama orang tua, kakekataunenek, teman Bekerja sebagai pengamen Lebih dari 3 tahun menjadi anak jalanan

Tabel 22 Karakteristik peran anak jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Variabel	Karakteristik
Peran baik	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan Berusia 12 – 18 tahun (semua anak jalanan) Berpendidikan SMP dan tidak sekolah Tinggal bersama orang tua, saudara lainnya, dan teman Bekerja sebagai pengamen Baik anak jalanan yang sudah lama atau baru menjadi anak jalanan memiliki peran yang baik
Peran cukup	<ol style="list-style-type: none"> Berpendidikan SMA Tinggal bersama kakekataunenek Bekerja sebagai loper Koran

Tabel 23 Karakteristik identitas diri anak jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Variabel	Karakteristik
Identitas baik	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan Semua usia anak jalanan Masih bersekolah SMP, SMA, dan tidak sekolah Tinggal bersama orang tua, saudara lainnya, teman Bekerja sebagai pengamen Sudah 0 – 8 tahun menjadi anak jalanan
Identitas cukup	<ol style="list-style-type: none"> Tinggal bersama kakek atau nenek Bekerja sebagai loper koran

Tabel 24 Karakteristik Konsep Diri Anak Jalanan di Kota Kediri pada Februari – Maret 2012

Variabel	Karakteristik
Konsep diri Negatif	<ol style="list-style-type: none"> Berjenis kelamin perempuan dan laki – laki Berusia 12 – 18 tahun Tidak Sekolah dan masih sekolah SMP dan SMA Tinggal bersama orang tua, kakekataunenek, dan teman Pengamen dan loper koran Sudah 0 – 8 tahun menjadi anak jalanan
Konsep diri Positif	<ol style="list-style-type: none"> Tinggal bersama saudara lainnya

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,010$ dengan angka koefiensi korelasi (*Correlation Coefficient*) adalah 0,464. Jadi ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependent dengan hubungan yang sangat kuat. Kesimpulannya bahwa faktor lingkungan berhubungan dengan konsep diri anak jalananusia 12-18 tahun di kota Kediri, bila lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik.

Pembahasan

Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Konsep Diri Anak Jalanan Usia 12 – 18 Tahun Di Kota Kediri

Hasil penelitian mengenai faktor lingkungan dari jumlah responden sebanyak 30 responden didapatkan responden yang memiliki lingkungan kurang baik sebanyak 18 anak (60%) dan 12 anak (40%) memiliki lingkungan yang baik. berdasarkan data diatas dapat

diketahui bahwa lebih dari 50% anak jalanan usia 12 – 18 tahun di kota Kediri memiliki lingkungan yang kurang baik. lingkungan yang kurang baik adalah lingkungan sekitar rumah yang kotor, sering terjadi tindak kriminalitas, tercemar polusi, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang tidak kondusif. Karakteristik anak jalanan yang memiliki lingkungan yang baik adalah anak jalanan yang berjenis kelamin laki – laki, masih bersekolah SMP dan SMA, tinggal bersama dengan orang tua, dan lebih dari 6 tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki lingkungan yang kurang baik adalah anak jalanan yang berjenis kelamin laki – laki, tidak bersekolah, tinggal bersama kakek atau nenek dan saudara lainnya, bekerja sebagai looper koran dan pengamen, dan kurang dari 3 tahun menjadi anak jalanan.

Lingkungan sehat adalah suatu kondisi dimana lingkungan tidak menyebabkan atau tidak mendukung terjadinya suatu penularan penyakit (Eko, 2008). Lingkungan sehat mencakup banyak aspek, tidak hanya sebatas pada lingkungan di sekitar rumah, tetapi semua yang ada di sekeliling kita, seperti pasar, tempat pembuangan sampah, tempat dan cara pengelolaan makanan, penyediaan dan ketersediaan air bersih dan air minum dan lain sebagainya bahkan sampai pada aspek perilaku manusianya sebagai bagian dari lingkungan itu sendiri. Lingkungan sehat adalah lingkungan yang bersih sekitarnya dan udaranya yang nyaman, tidak mengandung bau, asap. Lingkungan yang kurang sehat adalah lingkungan yang suasananya kurang nyaman, dari segi udara, kebersihannya dan mudah terserang penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% lingkungan anak jalanan usia 12 - 18 tahun di kota Kediri adalah lingkungan yang kurang baik. Hal ini di mungkin karena anak jalanan tinggal di lingkungan yang kumuh bahkan ada dari mereka yang mereka tinggal bersama dengan teman

yang berarti mereka benar – benar tinggal di jalanan.

Anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (Maria, 2010). Kondisi keluarga yang kurang kondusif mungkin yang menyebabkan lingkungan anak jalanan kurang baik. Kondisi yang tidak kondusif bisa disebabkan karena sikap orang tua yang tidak peduli, keras terhadap anak, atau sibuk dengan pekerjaannya.

Banyak cara meningkatkan kesadaran kaum muda kita untuk lebih mencintai lingkungan, salah satunya dengan melalui *workshop*, seminar dan *event-event* lainnya. Kaum muda yang notabene *agent of change* diseluruh pelosok Indonesia bagaikan berlomba-lomba untuk dapat berperan secara langsung dalam menggagas perubahan agar bumi tetap hijau dan lingkungan menjadi lebih sehat, tetapi ironinya kesempatan itu hanya untuk kaum remaja yang berpendidikan formal sedangkan anak jalanan seakan tidak mendapatkan kesempatan tersebut (Detha, 2011). Anak jalanan juga berhak mendapatkan *workshop* tentang kesehatan lingkungan, agar mereka dapat ikut berperan serta secara bersama-sama dengan pemuda lainnya untuk peduli kepada kondisi lingkungan pada seperti pada saat ini. Tidak hanya lingkungan fisik saja, namun lingkungan psikologis juga harus dijaga. Hubungan dengan keluarga yang baik, sekolah yang memadai dan lingkungan masyarakat yang sehat juga dapat membuat psikologis anak jalanan menjadi sehat.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 anak yang memiliki gambaran diri yang baik sebanyak 24 anak (80%), yang memiliki gambaran

diri cukup sebanyak 6 anak (20%), dan tidak ada satu anak pun yang memiliki gambaran diri yang kurang. Berdasarkan data di atas sebagian besar gambaran diri anak jalanan usia remaja adalah baik. Gambaran diri yang baik adalah anak jalanan yang menganggap tubuhnya kuat, bangga dengan wajahnya, bangga dengan bentuk tubuhnya, menyukai penampilan dan menyukai semua bagian tubuhnya. Karakteristik anak jalanan yang memiliki gambaran diri baik adalah anak jalanan yang berjenis kelamin laki – laki, anak jalanan berusia 12-18 tahun, tinggal bersama kakektaunenek, orang tua, saudara lainnya, maupun teman, berpendidikan SMP, SMA, dan tidak sekolah, bekerja sebagai pengemis dan pengamen. Sedangkan untuk karakteristik gambaran diri cukup adalah anak jalanan yang berusia perempuan.

Gambaran diri merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar (Widayatun, 2009). Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Pada masa remaja fokus individu terhadap fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lain. Bentuk tubuh, tinggi badan dan tanda-tanda pertumbuhan sekunder. Anak jalanan memiliki gambaran diri yang baik mungkin hal ini bisa terjadi karena mereka sudah lama menjadi anak jalanan dan masa lalu mereka juga sebagai anak jalanan sehingga mereka sudah terbiasa dan nyaman dengan penampilan mereka yang seperti itu. Hal ini yang membuat kita sulit merubah penampilan anak jalanan.

Penilaian dan gambaran diri, kita dapatkan dari hasil pengamatan pada tingkah laku dan kejadian yang kita alami, disamping berdasarkan umpan balik dari reaksi lingkungan disekitar kita. Perbedaan sering muncul antara gambaran mengenai diri kita sendiri (Gambaran Diri atau Nyata) dan gambaran orang lain akan diri kita (Gambaran Diri Menurut Orang lain),

dan dengan gambaran diri yang kita inginkan (Gambaran Diri Ideal) (Yeni, 2009). Pada anak jalanan gambaran diri nyata berbeda dengan gambaran diri menurut orang lain. Menurut anak jalanan gambaran diri mereka baik padahal orang lain menganggap gambaran diri anak jalanan kurang baik.

Menurut Rokhmat (2002), individu cenderung bertingkah laku sesuai dengan citra dirinya. Apabila anak jalanan mempunyai citra diri yang positif akan mengembangkan perilakunya yang positif sesuai dengan caranya memandangi diri dan lingkungan. Begitu pula sebaliknya, apabila anak jalanan mempunyai citra diri yang negatif, maka ia akan mengembangkan perilaku yang cenderung negatif sesuai dengan caranya memandangi diri dan lingkungannya.

Untuk menciptakan citra diri yang realitas, maka ada 3 komponen yang harus dimiliki yaitu: realitas diri, ideal diri, dan persepsi tubuh (Carpenito, 2000). Diharapkan anak jalanan mampu menyesuaikan penampilan dengan nilai yang ada di masyarakat sehingga antara persepsi anak jalanan dan kenyataannya sama sehingga tidak terjadi ancaman citra diri dengan perubahan diri. Realitas tubuh anak jalanan jarang mendekati standart tubuh ideal, dan dalam upaya untuk membuat keseimbangan ini dilakukan penilaian terhadap tubuh, cara bergaul, cara anak jalanan berkomunikasi, cara berpose dan menggunakan alat-alat bantu. Jadi anak jalanan harus meningkatkan nilai dan norma sosial yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga mereka memiliki gambaran diri yang ideal dan merubah penampilan mereka sesuai nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 anak yang memiliki ideal diri yang baik sebanyak 6 anak (20%) dan yang memiliki ideal diri yang cukup adalah 24 anak (80%). Berdasarkan data diatas diketahui bahwa

sebagian besar ideal diri anak jalanan adalah cukup. Ideal diri yang cukup adalah anak jalanan yang merasa sulit untuk mencapai cita-citanya, sulit memenuhi harapan orang tuanya dan tidak memiliki tujuan dalam hidupnya. Karakteristik anak jalanan yang memiliki ideal diri baik adalah bekerja sebagai looper koran, tinggal bersama saudara lainnya, dan lebih dari 5 tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki ideal diri cukup adalah anak jalanan yang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, semua anak jalanan usia remaja, berpendidikan SMP, SMA, dan tidak sekolah, tinggal bersama kakekataunenek, orang tua dan teman, bekerja sebagai pengamen dan kurang dari 6 tahun menjadi anak jalanan.

Ideal diri akan berkembang saat anak-anak yang dipengaruhi oleh orang penting pada dirinya yang memberi tuntutan akan harapan pada usia remaja, ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, teman dan lingkungan (Widayatun, 2009). Sebagian besar anak jalanan memiliki ideal diri yang cukup, hal ini terjadi mungkin karena anak jalanan hanya mampu mengidentifikasi perilaku teman dan lingkungan dimana lingkungan anak jalanan sebagian besar kurang baik dan teman mereka juga putus sekolah. Mereka tidak mampu mengidentifikasi perilaku guru karena sebagian besar dari mereka adalah anak putus sekolah. Hal inilah yang membuat ideal diri anak jalanan cukup.

Untuk meningkatkan ideal diri anak jalanan dapat dilakukan hal – hal dibawah ini: cenderung penempatan ideal diri pada batas kemampuannya, budaya, ambisi dan keinginan untuk melebihi keberhasilan (Kiki, 2010). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya dan ambisi untuk berhasil diperlukan untuk mencapai ideal diri yang baik. hal inilah yang perlu ditanamkan pada anak jalanan. Kita harus mengenalkan nilai dan norma yang baik dan benar sehingga mereka dapat meninggalkan

budaya mereka (hidup dijalan). Setelah itu kita motivasi anak jalanan untuk mencapai cita – citanya. Jika dibiarkan ideal diri anak jalanan yang notabene buruk, maka akan banyak anak indonesia yang memiliki tujuan hidup tidak jelas, karena mereka kesulitan untuk mencapai cita – cita mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan ideal diri adalah dengan memotivasi anak jalanan untuk ikut program sekolah gratis yang disediakan oleh pemerintah, karena dengan ilmu yang didapat disekolah anak jalanan mampu mencapai cita-citanya, sehingga mereka akan berusaha untuk lebih berhasil

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 anak yang memiliki harga diri yang baik sebanyak 13 anak (43,3%), 16 anak (53,3) memiliki harga diri yang cukup dan ada 1 anak yang memiliki harga diri yang kurang. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa ada satu anak jalanan yang memiliki harga diri yang rendah. Harga diri cukup adalah anak jalanan yang kadang merasa gagal, merasa orang lain kurang menghargai mereka, merasa tidak berguna, rendah diri dan merasa kurang diterima dalam kelompok. Karakteristik anak jalanan yang memiliki harga diri baik adalah anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan, berusia 12 -14 tahun, berpendidikan SMP dan SMA, tinggal bersama saudara lainnya, bekerja sebagai looper koran, dan kurang dari 3 tahun menjadi anak jalanan. Sedangkan yang memiliki ideal diri cukup adalah anak jalanan yang berjenis kelamin laki – laki, berusia 15-18 tahun, tidak bersekolah, Berpendidikan SMP, SMA, tidak sekolah, tinggal bersama orang tua, kakekataunenek, teman, bekerja sebagai pengamen, kurang dari 6 tahun menjadi anak jalanan

Papila & Olds (2004) menyatakan orang tua yang hangat, responsif, dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengkontrol

atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan harga diri anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari 50% anak jalanan memiliki harga diri yang cukup. Hal ini terjadi karena mereka merasa kurang dihargai oleh orang lain dan juga pola pengasuhan orang tua yang terlalu cuek dan tidak peduli dengan mereka. Hal ini yang menyebabkan anak jalanan merasa gagal, tidak berguna, tidak dihargai dan rendah diri. Tetapi mereka dicintai oleh kelompok mereka yaitu sesama anak jalanan. Hal inilah yang membuat harga diri anak jalanan tidak terlalu buruk, karena mereka masih mendapat kasih sayang dari teman-teman mereka. Dampak dari harga diri yang kurang baik adalah menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga, sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya, tidak menyukai segala hal dan tugas baru, tidak yakin akan pendapat dan kemampuan dirinya sendiri, menganggap dirinya kurang sempurna, kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistis, selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari luar Papila & Olds (2004).

Menurut Widayatun (2009) cara meningkatkan harga diri ada 4 cara yaitu: memberikan kesempatan berhasil, menanamkan gagasan, mendorong aspirasi, membantu membentuk koping. Untuk meningkatkan harga diri anak jalanan kita harus memberikan kesempatan untuk berhasil salah satunya dengan memberikan biaya untuk sekolah agar anak jalanan dapat menunjukkan bahwa mereka itu dapat mencapai cita – cita mereka, Dinas Kesehatan juga dapat membantu anak jalanan dalam menghadapi masalahnya salah satunya dengan memberikan layanan konseling pada keluarga anak jalanan. Masyarakat juga bisa bekerja sama dengan institusi pemerintah untuk mengadakan lomba – lomba yang dapat diikuti oleh anak jalanan. Dalam lomba

tersebut anak jalanan dapat membuktikan bahwa mereka juga mampu seperti anak – anak yang lainnya. Dengan demikian harga diri anak jalanan juga bisa meningkat.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 anak yang memiliki peran yang baik sebanyak 17 anak (58,7%), 12 anak (40%) memiliki peran yang cukup dan ada 1 anak yang memiliki peran yang kurang. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa ada satu anak jalanan yang memiliki peran yang kurang. Peran yang baik adalah anak jalanan yang suka membantu teman, suka mengikuti kegiatan kelompok, memberi saran pada teman, selalu dinanti kehadirannya dan teman-temannya menuruti kata-katanya. Karakteristik anak jalanan yang memiliki peran baik adalah Perempuan, berusia 12 – 14 tahun, berpendidikan SMP, SMA, tinggal bersama saudara lainnya, bekerja sebagai loper koran, dan kurang dari 2 tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki ideal diri cukup adalah berjenis kelamin laki – laki, berusia 15 – 18 tahun, tidak sekolah, tinggal bersama orang tua, kakek atau nenek, teman, bekerja sebagai pengamen, lebih dari 3 tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki peran cukup adalah berpendidikan SMA, tinggal bersama kakek atau nenek, bekerja sebagai loper koran.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Alimul H, 2006). Anak jalanan tidak diharapkan dalam masyarakat, sehingga di dalam masyarakat anak jalanan tidak berperan. Menurut Chayatin (2008) ada 4 hal yang berkaitan dengan peran, yaitu: peran dibutuhkan individu sebagai aktualisasi diri, peran yang memenuhi kebutuhan dan sesuai ideal diri, menghasilkan ideal

yang tinggi atau sebaliknya, posisi individu di masyarakat dapat menjadi stresor terhadap peran, stres timbul karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Peran anak jalanan adalah baik, hal ini terjadi karena mereka diterima oleh kelompok mereka dan mereka juga merasa sudah mandiri karena dapat memenuhi kebutuhan mereka sebagai anak jalanan dan tidak tergantung pada orang tua.. Mereka juga memiliki ideal diri yang cukup sehingga tidak terjadi stresor pada anak jalanan.

Anak jalanan telah memiliki tanggung jawab dan yang tinggi terhadap keluarga (Arwarbajari, 2009). Makna keluarga bagi mereka adalah sekelompok orang di mana dia harus ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Makna kontribusi terhadap keluarga bagi anak jalanan adalah seberapa besar uang yang harus disetorkan kepada orang tuanya dalam rangka membantu kehidupan keluarganya. Di samping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, misalnya membayar uang sekolah dengan biaya yang didapatkan dari hasil keringat mereka. Dalam keadaan seperti itu, tidak berlebihan jika anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka. Melalui stimulasi tindakan kekerasan terus menerus, terbentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan lainnya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 anak yang memiliki identitas yang baik sebanyak 28 anak (93,3%), 2 anak (6,7%) memiliki identitas yang cukup dan tidak ada satu anak pun yang memiliki peran yang kurang. Berdasarkan data diatas

diketahui bahwa mayoritas anak jalanan memiliki identitas yang baik. Identitas yang baik adalah anak jalanan yang memiliki sesuatu yang khusus dan berbeda dengan orang lain, memiliki ciri-ciri khusus, mengakui jenis kelaminnya dan merasa manusia yang unik dan berbeda. Karakteristik anak jalanan yang memiliki identitas yang baik adalah Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, semua usia anak jalanan, masih bersekolah SMP, SMA, dan tidak sekolah, tinggal bersama orang tua, saudara lainnya, teman, bekerja sebagai pengamen, sudah 0 – 8 tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki identitas cukup adalah tinggal bersama kakek-kaunenek, bekerja sebagai looper koran.

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh (Alimul H, 2006). Identitas mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas sering kali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan usia remaja memiliki identitas yang baik. hal ini terjadi karena mereka memiliki sifat khusus, unik dan berbeda, dan mengakui jenis kelamin mereka. Hal ini bisa terjadi mungkin karena mereka sudah menjadi anak jalanan sejak mereka kecil sehingga mereka secara mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki identitas personal yang kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain, unik, dan tidak ada duanya, identitas jenis kelamin berkembang bertahap sejak bayi, identitas jenis kelamin dimulai dengan konsep laki-laki dan perempuan, dan banyak dipengaruhi oleh pandangan maupun perlakuan masyarakat, kemandirian timbul dari perasaan berharga, sikap menghargai

diri sendiri, kemampuan dan penguasaan diri, individu yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya (Widayatun, 2009). Identitas anak jalanan adalah baik padahal anak jalanan merasa kurang dihargai oleh masyarakat dan kurang dapat menghargai diri hal ini dapat dibuktikan dengan hasil harga diri mereka yang cukup dan banyak dari mereka yang ditindik dan ditato tubuhnya. Hal ini bertolak belakang dengan teori tersebut. Mereka menganggap identitas mereka baik karena mereka merasa unik dan berbeda dan hal yang mereka rasa unik dan berbeda itu bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Pada umumnya, remaja perlu melakukan dan tetap luwes apabila mereka harus berhasil menemukan identitas mereka sendiri. Dengan mencoba cara-cara yang mungkin, kemudian menguji dan memodifikasi cara-cara itu, remaja dapat memetik karakteristik yang paling tepat dan menyisihkan yang lain. Untuk melakukan ini, remaja harus memiliki rasa percaya diri untuk bereksperimen dan menyatakan suatu eksperimen selesai, untuk mengubah perilaku dan meninggalkan karakteristik-karakteristik yang tidak cocok, meskipun jika karakteristik-karakteristik itu didukung oleh orang lain. Ini membantu mendapatkan penerimaan yang stabil dari orang tua, guru dan teman sebaya yang akan menanggapi secara positif eksperimentasi remaja.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 anak yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 27 anak (90%) dan 3 anak (10%) memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri negatif adalah anak jalanan yang memiliki gambaran diri, peran dan identitas yang baik namun memiliki ideal diri dan harga diri yang kurang baik. Karakteristik anak jalanan yang memiliki konsep diri negatif adalah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 12 – 18 tahun, tidak sekolah dan masih sekolah SMP dan

SMA, tinggal bersama orang tua, kakek-kaunenek dan teman, bekerja sebagai pengamen dan looper koran, sudah 0 – 8 tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki konsep diri positif adalah anak jalanan yang tinggal bersama saudara lainnya.

Konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya (Alimul H, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konsep diri anak jalanan usia remaja negatif, hal ini bisa terjadi karena mereka memandang negatif diri sendiri (*Negative feelings Toward Self*). Semua yang dilakukannya atau apa saja yang ada di dalam dirinya dipandang negatif, tidak bermanfaat dan tidak berguna dalam hidup. Konsep diri negatif tersebut adalah kondisi yang tidak baik akibat dari kekecewaan (Agus, 2011). Kekecewaan anak jalanan timbul bisa jadi karena status sosial mereka yang berada di garis kemiskinan, kondisi lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan minimnya kesempatan untuk menikmati bangku sekolah.

Keberhasilan seseorang dalam menjalani tugas perkembangan tersebut akan sangat menentukan perkembangan konsep dirinya (Sumarno, 2004). Secara umum, ada tiga tahapan pada perkembangan konsep diri seseorang, yakni: bayi belajar bahwa diri mereka secara fisik terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, anak menginternalisasikan sikap-sikap yang ditunjukkan orang lain ke dalam dirinya, anak dan dewasa menginternalisasikan standar-standar yang ada di masyarakat. Jika dari kecil anak jalanan sudah hidup dalam masyarakat yang tidak terstruktur, bagaimana standar nilai itu dipandang oleh anak jalanan tanpa di dampingi oleh orang tua, apakah anak jalanan mampu?

Pada masa remaja anak jalanan mengalami banyak sekali perubahan baik segi psikis maupun fisiknya. Dalam

segi psikis banyak teori perkembangan yang memaparkan ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan pada lingkungan. Jika tidak diwaspadai, perubahan-perubahan psikis yang terjadi sebagai tugas perkembangan remaja itu akan berdampak negatif pada remaja.

Untuk meningkatkan konsep diri dapat dilakukan beberapa hal yaitu: menambah pengetahuan; bertambahnya jenis dan bobot ilmu pengetahuan, bukan saja akan membuat kita memiliki pengetahuan itu, tetapi juga akan membuat kita memiliki opini-diri yang lebih baru dan lebih bagus, menambah pengalaman; pengalaman bukanlah serangkaian peristiwa yang menimpa kita, melainkan apa yang kita lakukan atas peristiwa itu. Menambah pengalaman akan membuat kita tahu apa yang bisa kita lakukan sekarang dan apa yang belum bisa kita lakukan (Ubaydillah, 2007). Anak jalanan belajar dari pengalaman yang mereka dapat setiap harinya. Baik atau jelek pengalaman yang mereka dapat akan mencerminkan bagaimana anak jalan nanti berperilaku. Diharapkan anak jalanan mendapatkan biaya gratis untuk sekolah, agar mereka memiliki pengetahuan yang luas. Karena dengan pengetahuan yang luas mampu memperbaiki konsep diri anak jalanan dan dengan konsep diri yang positif akan memperbaiki perilaku anak jalanan juga.

Konsep diri sebetulnya relatif stabil, tapi tetap dapat berubah secara perlahan. Seorang individu bisa mengubah konsep dirinya seiring dengan berjalannya waktu. Jadi individu tidak harus terus-menerus tersiksa dan dibelenggu oleh gambaran diri yang buruk. Ketika gambaran diri seorang individu semakin membaik, individu itu juga semakin mampu menghargai dirinya. Tapi sekali lagi proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dengan memiliki konsep diri

yang baik, seorang individu akan merasa diri berharga. Tidak sedemikian mudah lagi kita untuk kecewa dan kecil hati karena diremehkan dan dihina orang. Selain itu, kita pun tidak mudah dipatahkan oleh penderitaan. Dan karena merasa diri berharga, kita pun terdorong untuk lebih memperhatikan orang lain.

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,010$ dengan angka koefisiensi korelasi (*Correlation Coefficient*) adalah 0,464. Jadi ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependent dengan hubungan yang sangat kuat. Kesimpulannya bahwa faktor lingkungan berhubungan dengan konsep diri anak jalanan usia 12-18 tahun di kota Kediri, bila lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik

Pada anak jalan yang memiliki lingkungan yang baik ataupun lingkungan yang kurang baik memiliki konsep diri yang negatif. Secara teoritis Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk (Eunike 2011). Jika anak jalanan diasuh dengan pola asuh yang salah, misalnya sering mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga maka akan mempengaruhi konsep dirinya. Konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri yang negatif, karena mereka merasa tidak berharga dan tidak mendapatkan kasih sayang. Tindakan kekerasan yang mereka dapat dari lingkungan rumah akan mereka tirukan di lingkungan masyarakat, mereka cenderung melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Karena mereka merasa tindakan kekerasan itu adalah hal yang wajar.

Menurut Alimul Aziz (2006) ada 3 faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri, yang pertama adalah lingkungan, lingkungan yang dimaksud

adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikologis, yang kedua adalah pengalaman masa lalu dan yang ketiga adalah faktor tumbuh kembang. Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara faktor lingkungan dan konsep diri anak jalanan usia 12 – 18 tahun di kota Kediri. Anak jalanan yang memiliki lingkungan yang baikpun juga memiliki konsep diri yang negatif. Mungkin anak jalanan yang memiliki faktor lingkungan yang baik juga memiliki pengalaman masa lalu yang buruk dan tingkat tumbuh kembang mereka pun mungkin mengalami hambatan sehingga meskipun mereka memiliki lingkungan yang baik tetapi konsep diri anak jalanan negatif.

Untuk menciptakan konsep diri yang positif tidak hanya faktor lingkungan saja yang diperbaiki, tetapi pengalaman masa lalu dan tingkat tumbuh kembang juga perlu diperhatikan. Untuk membangun lingkungan yang baik dibutuhkan banyak bantuan dari pihak – pihak yang terkait, contohnya saja untuk lingkungan fisik anak jalanan diperlukan bantuan dari dinas sosial untuk memberikan rumah singgah yang mampu membangun konsep diri anak jalanan, dibutuhkan layanan konseling dari dinas kesehatan untuk menghadapi masalah yang sedang dialami keluarga anak jalanan, keluarga anak jalanan juga harus mampu memberikan situasi yang harmonis, juga anak jalanan mau untuk merubah gaya hidup mereka. Sedangkan untuk pengalaman masa lalu diperlukan dukungan dari orang tua, teman, masyarakat dan guru untuk memberikan atau mengajarkan anak jalanan mekanisme koping yang positif atau adaptif. Agar anak jalanan dapat menganggap pengalaman masa lalu yang kurang baik menjadi sebuah pembelajaran sehingga pengalaman tersebut tidak akan terulang lagi.

Kesimpulan

Faktor lingkungan berhubungan dengan konsep diri anak jalanan usia 12-18 tahun di kota Kediri, bila lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik. Lingkungan anak jalanan di kota Kediri tinggal dalam lingkungan yang kurang baik, baik lingkungan fisik, tempat tinggal, keluarga maupun lingkungan di sekolah. Sedangkan konsep diri pada anak jalanan di kota Kediri baik sebagai atribut mereka sebagai anak jalanan. Konsep diri baik pada anak jalanan, memiliki makna mereka merasa menjadi anak jalanan sesuatu yang membangakan, Konsep diri pada anak jalanan ini berbanding terbalik dengan konsep diri secara normative, mereka merasa menjadi anak jalanan merupakan atualiasi diri yang tinggi bagi mereka. Menurut Hiraki Maslow kebutuhan dasar manusia dipenuhi dari kebutuhan fisiologis, aman dan nyaman, memiliki dan dimiliki, mencitai dan dicintai, serta aktualisasi diri, sedangkan pada anak jalanan kebutuhan akan aktualisasi diri cenderung lebih dominan, walau kebutuhan dasar lain belum terpenuhi.

Saran

Pendekatan dalam mengatasi permasalahan pada anak jalanan harus melalui pendekatan yang berbeda, hal ini dapat sesuai dengan konsep diri yang dimiliki oleh anak jalanan. Pendekatan yang normative ternyata berbanding terbalik dengan konsep diri pada anak jalanan, mereka menganggap menjadi anak jalanan sudah merupakan aktualisasi yang tinggi bagi mereka. Peran rumah singgah bagi anak jalanan dapat dioptimalkan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak jalanan. Perlunya upaya yang sinergis dari pemerintah, swasta dan lembaga

swadaya masyarakat melalui program bersama pada anak jalanan melalui wadah rumah singgah bagi anak jalanan.

Daftar Pustaka

- Atwarbajari. (2009). Studi Fenomenologi Peran Diri dan Perilaku Komunikasi Anak Jalanan. [www/http://atwarbajari.wordpress.com/200/06/26/studi_fenomenologi_peran_diri_dan_komunikasi_anak_jalanan](http://atwarbajari.wordpress.com/200/06/26/studi_fenomenologi_peran_diri_dan_komunikasi_anak_jalanan) Tanggal 16 November 2011. Jam 20.55 WIB
- Hidayat, (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika
- BPS, (2000). Jumlah Anak Jalanan. [www/http://jumlah.anak.jalanan.depkes.go.id](http://jumlah.anak.jalanan.depkes.go.id) Tanggal 24 November 2011. Jam 20.00 WIB
- Carpenito, (2002). *Buku Saku Diagnosa keperawatan*. Jakarta : EGC
- Nurul, dkk, (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Dheta, (2001). Anak jalanan berbicara soal lingkungan. <http://um.ac.id> Tanggal 16 Maret 2012. Jam 20.20 WIB
- Eko, (2008). Kesehatan Lingkungan. <http://crayonpedia.org> Tanggal 16 Maret 2012. Jam 20.00 WIB
- Eunike, (2011). Pembentukan Konsep Diri. <http://www.oocities.org/atau~eunikenet/16/butuh16.html> Tanggal 23 Desember 2011. Jam 20.00 WIB
- Kalida, (2003). Harga Diri Anak Jalanan. http://daudgonzales.wordpress.com/2009.05/23/harga_diri_anak_jalanan. Tanggal 16 November 2011. Jam 20.30 WIB
- Papila, dkk, (2004). Harga Diri. <http://resfotori.upi.edu> Tanggal 16 Maret 2012. Jam 19.05
- Rokhmat, (2005). Pengertian Konsep Diri. <http://ilmupsikologi.wordpress.com> Tanggal 25 November 2011. Jam 12.30 WIB
- Santrock, (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Ubadillah, (2007). Memperbaiki konsep diri. <http://e-psikologi.com/memperbaiki-konsep-diri/> Tanggal 16 Maret 2012. Jam 19.45
- Vallentini, dkk, (2006). *Identity Achievemen dengan Intimacy pada Remaja SMA*. Jurnal Proviante
- Widayatun, (2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta : CV. Agung Seto
- Wikipedia, (2011). Definisi Anak Jalanan. [www/http://id.wikipedia.org/wiki/anak_jalanan](http://id.wikipedia.org/wiki/anak_jalanan) Tanggal 10 November 2011. Jam 19.36 WIB
- Yeni, (2009). Citra diri. <http://Opera.com> Tanggal 16 Maret 2012. Jam 19.55 WIB